

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal. Dikatakan “formal” karena di sekolah terlaksana serangkaian kegiatan terencana dan terorganisasi, termasuk kegiatan dalam rangka proses belajar-mengajar di dalam kelas. (Winkel, 2007). Menurut Slameto (2010) dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

Sebagai perencana pembelajaran, seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itu ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar-mengajar seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi dan sebagainya. (Slameto, 2010: 98)

Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang mengajar, anak didik yang belajar. Maka guru adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar anak didik. Anak didik adalah orang yang digiring ke dalam lingkungan belajar yang telah diciptakan oleh guru. Gaya mengajar guru berusaha mempengaruhi gaya belajar anak didik. (Djamarah, 2006)

Menurut Tambunan (2010) pada umumnya metode yang digunakan guru adalah metode ceramah, artinya guru aktif siswa pasif. Materi pelajaran hanya dijejali tidak memperhatikan kemampuan dan taraf perkembangan anak. Selain itu, guru mempunyai beban tugas mengajar yang banyak dengan berbagai bidang studi dan harus membuat Satuan Pelajaran. Sarana dan sumber belajar kurang,

hanya guru sumber belajar utama, sehingga siswa tidak dapat belajar maksimal karena sarana dan prasarana kurang.

Djamarah (2006) strategi penggunaan metode mengajar amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar. Hasil pengajaran yang dihasilkan dari penggunaan metode ceramah tidak sama dengan hasil pengajaran dari penggunaan metode tanya jawab atau diskusi. Jarang ditemukan guru hanya menggunakan satu metode dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini disebabkan rumusan dan tujuan yang dibuat guru tidak hanya satu, tetapi bisa lebih dari dua rumusan tujuan. Penggunaan metode ceramah misalnya adalah strategi pengajaran untuk tujuan pada tingkat yang rendah. Berbeda dengan penggunaan metode *problem solving*. Penggunaan metode ini tentu saja untuk mencapai tujuan pengajaran pada tingkat yang tinggi. Jadi, penggunaan metode mengajar mempengaruhi tinggi rendahnya mutu keberhasilan belajar mengajar.

Masalah pembelajaran dalam belajar kimia yang kurang menarik dan membosankan dapat disebabkan karena lemahnya metode ataupun model pembelajaran yang diterapkan. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan, sehingga siswa tidak termotivasi untuk belajar dan cenderung tidak mau bertanya pada guru meskipun sebenarnya siswa belum begitu mengerti dengan materi yang diajarkan. Guru cenderung menggunakan metode yang monoton, yaitu hanya menjelaskan kemudian meminta siswa untuk mencatat dan mengerjakan soal.

Kegiatan pembelajaran kimia yang berlangsung di sekolah SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan masih menggunakan model belajar konvensional yaitu guru berceramah dan sesekali ada tanya jawab sedangkan murid hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Penggunaan metode mengajar yang bervariasi memberikan pengaruh juga terhadap hasil belajar siswa. Menurut Djamarah (2006) penggunaan model mengajar yang bervariasi dapat menggairahkan belajar anak didik. Pada suatu kondisi tertentu anak didik akan merasa bosan dengan metode ceramah, disebabkan mereka harus dengan setia dan tenang mendengarkan penjelasan guru tentang suatu masalah. Kegiatan pengajaran seperti itu perlu guru mengalihkan dengan suasana yang lain yaitu

barangkali menggunakan metode atau model maupun menggunakan media yang menarik, seperti metode demonstrasi, media peta konsep, atau media power point, sehingga kebosanan itu dapat terobati dan berubah menjadi suasana kegiatan pengajaran yang jauh dari kelesuhan.

Selain kegiatan belajar yang masih konvensional, siswa hanya diberikan LKS sebagai latihan membahas soal-soal kimia. Untuk itu guru juga menugaskan kepada siswa untuk mencari sumber materi yang akan dipelajari dari internet. Karena banyak siswa yang tidak berusaha untuk mencari sumber atau hanya bersumber dari guru dan LKS, maka siswa tidak dapat belajar dengan maksimal, sehingga hasil belajar kimia siswa pun tergolong rendah.

Untuk itu, salah satu cara mengatasi rendahnya hasil belajar siswa adalah melalui penggunaan strategi belajar yang mampu mengembangkan cara belajar siswa. Dimana pelaksanaan pembelajaran harus mengalami perubahan, siswa tidak boleh lagi dianggap sebagai objek pembelajaran semata, tetapi harus diberikan peran aktif serta dijadikan mitra dalam proses pembelajaran sehingga siswa bertindak sebagai agen pembelajar yang aktif sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator yang kreatif. Jadi siswa akan berupaya mendapatkan sumber belajar, baik dari buku lain maupun dari internet. Dan untuk mengembangkan kreativitas siswa-siswa dalam proses belajar, maka dibutuhkan model pembelajaran yang tepat. Salah satunya adalah model pembelajaran tipe NHT (*Numbered Head Together*).

Menurut Iqbal Ali (dalam Nico 2012), model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian (Manik 2012 ) yang menyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar kimia pada pokok bahasan struktur atom di kelas XI dengan peningkatan sebesar 18,42%.

Dari hasil penelitian sebelumnya yaitu Meria Itona Sihombing (2011) menyatakan bahwa terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar siswa kelas

eksperimen sebesar 72,69 % setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif NHT, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol sebesar 53,33% pada pokok bahasan Hidrokarbon. Pada penelitian Riris Mawarni Silaen (2010) pada pokok bahasan struktur atom menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar dengan model NHT pada siswa eksperimen sebesar 62,6% sedangkan pada kelas kontrol sebesar 37,0%.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penulis akan mencoba menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT dengan media peta konsep. Dimana dengan media peta konsep, siswa dapat dengan mudah menguasai materi berdasarkan sumber mereka masing-masing. Karena peta konsep terbentuk dari pusat konsep yang menjadi awal pemikiran dan selanjutnya dihubungkan dengan konsep-konsep pendukung lainnya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, pada pokok bahasan senyawa hidrokarbon dapat menggunakan media peta konsep. Karena pada pokok bahasan senyawa hidrokarbon banyak dijelaskan kelompok-kelompok senyawa hidrokarbon, tata nama bahkan kegunaannya. Jadi langkah awal agar siswa dengan mudah menguasai pokok bahasan tersebut dengan memahami apa yang menjadi pusat konsep dan konsep-konsep pendukung, sehingga dengan peta konsep siswa mengetahui urutan-urutan dari kelompok senyawa hidrokarbon tersebut. Selain itu, pokok bahasan senyawa hidrokarbon menyangkut kehidupan sehari-hari, sehingga akan dengan mudah dikuasai oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melaksanakan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Pembelajaran Model Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) Dengan Menggunakan Media Peta Konsep Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penggunaan metode pembelajaran yang belum bervariasi
2. Kurangnya usaha siswa dalam mencari sumber belajar
3. Hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah

## **1.3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah pengaruh penerapan pembelajaran model kooperatif NHT dengan media peta konsep terhadap peningkatan hasil belajar kimia siswa kelas XII SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan ?”

## **1.4. Batasan Masalah**

Disebabkan berbagai keterbatasan yang dimiliki peneliti baik dari segi waktu, wawasan, kemampuan dan dana yang dimiliki, peneliti perlu membatasi masalah dalam penelitian ini agar mendapat sasaran yang tepat dan sesuai dengan yang diharapkan maka batasan masalah dalam penelitian ini dikhususkan pada model pembelajaran NHT dengan media peta konsep pada pokok bahasan hidrokarbon di kelas XII jurusan TP-TU dan jurusan TPBO di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2013-2014.

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pembelajaran model kooperatif NHT dengan media peta konsep terhadap peningkatan hasil belajar kimia siswa kelas XII SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan pada pokok bahasan senyawa hidrokarbon.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

### 1. Bagi Siswa

- Melatih siswa agar lebih aktif, kreatif, percaya diri, dan mandiri dalam belajar menyelesaikan masalah-masalah kimia sehingga dapat meningkatkan sikap positif pada siswa untuk berfikir kritis, inovatif dan sistematis
- Merangsang otak siswa menyusun kata-kata yang ilmiah dalam memberikan pendapatnya
- Melatih siswa untuk dapat menerima perbedaan-perbedaan pendapat dalam menyelesaikan masalah dengan orang lain.

### 2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan sekaligus informasi mengenai pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pengajaran kimia dan menjadikannya sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa

### 3. Bagi Sekolah

Dapat membantu menciptakan panduan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar pada pelajaran lain, dan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran demi kemajuan proses pembelajaran di masa yang akan datang.

## 1.7. Definisi Operasional

Secara teoritik NHT diartikan sebagai model pembelajaran yang mengacu pada kerja kelompok yang heterogen untuk bekerja sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan masalah, tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Teknik ini memiliki beberapa langkah dalam pembelajaran yaitu Penomoran (*Numbered*), Mengajukan Pertanyaan (*Questioning*), Berfikir bersama dan Pemberian Jawaban (*Answering*).

Peta Konsep adalah alat untuk mewakili adanya keterkaitan secara bermakna antar konsep sehingga membentuk proposisi. Proposisi ialah dua atau

lebih konsep yang dihubungkan dengan garis yang diberi label (kata penghubung) sehingga memiliki suatu arti. Hal inilah yang membedakan belajar bermakna dari belajar dengan cara mencatat pelajaran tanpa memperlihatkan hubungan antara konsep-konsep.

Senyawa hidrokarbon merupakan senyawa karbon yang paling sederhana. Senyawa hidrokarbon adalah senyawa yang tersusun dari atom hidrogen dan atom karbon. Kekhasan atom karbon dan senyawa hidrokarbon adalah :

- a. Dapat membentuk empat (4) buah ikatan kovalen
- b. Dapat membentuk senyawa yang stabil
- c. Dapat membentuk rantai karbon lurus dan bercabang
- d. Dapat membentuk ikatan tunggal dan ikatan rangkap

